



Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak melalui Bermain Peran di KB Al Hikmah Tajungsari Pati

Karmini

Received: 29 8 2017 / Accepted: 29 10 2017 / Published online: 10 12 2017

© 2017 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak This study aims to determine whether role play can improve the social skills of children aged 4-5 years in Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati. This research is a Classroom Action Research. This research was conducted in first semester of academic year 2016/2017. This research will be carried out in 2 cycles, and each cycle aims to improve children's social skills through main role. The analysis is done following the concept given by Miles and Hubberman, that is Reduction data, Display data and Conclusion Drawing / Verification. The results showed that the observation results of students' social ability by using the role playing method of KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati. The students' social skills are improved after attending the students' ability development by applying role playing methods. In pre cycles of students' social ability 24% in developed as expected (BSH) category. In the first cycle students social ability of 52% in the very good development (BSB) category. In the second cycle students' social ability score of 80% or an increase of 28% compared to cycle I.

Keywords: social ability, early childhood, role playing

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak umur 4-5 tahun di KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini akan di laksanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui main peran. Analisis dilakukan mengikuti konsep yang diberikan Miles and Hubberman, yaitu data Reduction, data Display dan ConclusionDrawing/Verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi nilai kemampuan sosial siswa dengan menggunakan metode bermain peran siswa KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati. Kemampuan sosial siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran pengembangan kemampuan siswa dengan diterapkan metode bermain peran. Pada pra siklus kemampuan sosial siswa sebesar 24% pada kategori BSH. Pada siklus I kemampuan sosial siswa sebesar 52% pada kategori BSB. Pada siklus II nilai kemampuan sosial siswa sebesar 80% atau mengalami peningkatan sebesar 28% dibanding siklus I.

Kata Kunci: kemampuan sosial, anak usia dini, bermain peran

Pendahuluan

Dunia anak adalah masa bermain bersama teman pada usia masih kanak-kanak mempunyai arti penting dan makna tersendiri bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Dengan bermain anak-anak tersebut akan berusaha melatih kemampuannya untuk memusatkan perhatian terhadap sesuatu hal. Dengan alat-alat permainan, anak-anak mengadakan uji coba, penyelidikan, mencari tahu, melatih ketangkasan, menciptakan hal-hal yang penting dalam perkembangan hidup mereka. Mainan dapat juga digunakan sebagai alat dalam mendidik anak.

Bermain adalah cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang, dan lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara belajar sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak) (Mansur, 2005).

Bermain mendatangkan kepuasan dan mengasyikan bagi anak dan bermain bersama teman-teman akan merangsang kemampuan mental, mendorong kecerdasan, kreatifitas, dan kemampuan hidup sosial yang bermanfaat untuk masa kini dan masa mendatang bagi anak.

Pengetahuan sosial merupakan salah satu dari sembilan kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan. Aspek sosial pengembangannya bisa dirangsang melalui bermain bersama anak lainnya. belajar bersosialisasi diri yaitu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan diri bahwa mereka diterima di kelompoknya. Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuan tanpa harus dipengaruhi oleh guru maupun orang tuanya (Mansur, 2005). Dalam pembelajaran di Kelompok Bermain pengembangan aspek sosial sulit dilaksanakan, karena anak-anak belum bisa bersosialisasi dengan temannya sehingga mereka masih bermain sendiri-sendiri.

Permasalahan pada Kelompok Bermain Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati, banyak siswa yang masih bermain sendiri-sendiri, anak-anak belum mau bermain secara berkelompok dengan teman-temannya, hal ini menjadikan anak pendiam jarang bicara, kurang mengenal temannya, tidak ada semangat bergotong royong, dan tidak ada motivasi untuk berbagi dengan temannya. Hal itu dikarenakan anak tidak diberi kesempatan untuk aktif. Hal tersebut menjadikan kemampuan berbicara anak menurun dan hal ini bisa dilihat dari 25 anak yang lancar berbicara hanya 12 anak, dan yang 13 anak masih gagap (Wawancara dengan orang tua siswa, Ibu Muslikhah, pada tanggal 15 Nopember 2016).

Dari permasalahan tersebut di atas guru berupaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada aspek kemampuan sosial pada anak usia dini di KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati dengan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, untuk itu peneliti menerapkan metode bermain peran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak. Dengan langkah tersebut diharapkan anak terbiasa berperilaku terpuji.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui main peran. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di KB Al Hikmah Desa Tajungsari Tlogowungu Pati. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2016/2017.

Subyek penelitian ini adalah siswa di KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini juga melibatkan 1 orang guru kolaborator di KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati. Penulis sebagai guru pendamping dan pengamat.

Dalam penelitian ini terdapat sumber data yang akan dikumpulkan oleh peneliti, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan kata lain sumber data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah diperoleh dari semua siswa KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. 2. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, maksudnya sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain sebagai penunjang sumber data primer, misalnya melalui orang lain, buku perpustakaan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Sumber sekunder ini diperoleh dari Kepala Sekolah, dan guru Kolaborator KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati.

Hasil penelitian

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu penulis mengadakan kegiatan awal (pra siklus). Pada kegiatan pra siklus ini penulis fokuskan pada hasil observasi kemampuan sosial siswa di KB Al Hikmah Tajungsari sebelum diadakan tindakan. Dari nilai kemampuan sosial ini diketahui bahwa kemampuan bermain secara berkelompok, mengenal teman, berbicara, berbagi, bergotong royong ternyata masih rendah.

Rendahnya kemampuan sosial siswa KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati terlihat ketika komunikasi siswa ke guru kurang harmonis karena siswa dalam berbicara masih gagap, dan komunikasi siswa ke siswa kurang interaktif karena siswa kurang mengenal temannya karena dia tidak mau bermain secara kelompok. Hasil Observasi Penilaian kemampuan sosial pada siswa KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati pada tanggal 4 Januari 2017, ada 6 siswa atau 24% yang berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10 siswa atau sebesar 40% berkategori Mulai Muncul ((MM). Sedangkan 6 siswa atau sebesar 24% yang berkategori Belum Muncul (BM). Dengan demikian hasil observasi penilaian kemampuan sosial anak pada siswa KB Al Hikmah Tajungsari terhadap aspek yang diamati belum berkembang sangat baik.

Penilaian kemampuan sosial siswa dengan cara mengamati setiap responden pada aspek yang diamati yaitu bermain secara berkelompok, mengenal teman, berbicara, bergotong royong, berbagi dengan teman. Tentang kemampuan sosial siswa pada siklus I di atas, dapat dilihat bahwa siswa dalam pembelajaran mengembangkan kemampuan sosial yang termasuk dalam kategori BSH berjumlah 6 siswa atau sebesar 24%. Kemudian yang berkategori MM berjumlah 10 siswa atau sebesar 40%. Sedangkan yang berkategori BM berjumlah 9 siswa. Sedangkan yang berkategori BSB dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pengembangan kemampuan sosial siswa belum ada.

Berdasarkan gambaran umum tentang kondisi awal (pra siklus) siswa dapat disimpulkan adanya masalah pokok dalam pembelajaran pada kemampuan sosial siswa kelas KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati yang diteliti, yaitu aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Hal ini akhirnya menyebabkan nilai kemampuan sosial masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis membuat suatu rencana tindakan penelitian untuk siklus I dengan

menyusun skenario pembelajaran. Dalam skenario ini mulai dicoba penggunaan metode bermain peran untuk pembelajaran kemampuan sosial siswa.

Pada tahap perencanaan ini, berdasarkan hasil penelitian pra siklus, penulis menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), serta alat evaluasi pembelajaran. Pada siklus ini temanya adalah tentang rekreasi dan sub temanya adalah rekreasi ke pantai. Penulis menyusun skenario pembelajaran dan menyiapkan sumber belajar berupa buku teks tentang pembelajaran di PAUD, dan penulis juga mempersiapkan instrument observasi serta evaluasi yang akan diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Tahap tindakan siklus I ini terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama penulis laksanakan pada tanggal 19 Desember 2016, dan pertemuan ke 2 penulis laksanakan pada tanggal 20 Desember 2016 dengan alokasi waktu 90 Menit, pada jam 7.30 – 09.00 WIB. Siklus ke 2 pertemuan pertama penulis laksanakan pada tanggal 4 Januari 2017, sedangkan siklus ke 2 pertemuan ke 2 penulis laksanakan pada tanggal 5 Januari 2017. Tindakan ini penulis laksanakan setelah menyusun tahap perencanaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang disusun dalam RKH.

Siklus I pertemuan ke 1 ini meliputi: Berbaris, Salam pembuka, Berdoa sebelum belajar, Berdoa untuk ke dua orang tua, Berdoa selamat Dunia Akherat, Membaca surat *Al Fatikhah*. Kegiatan Inti, Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, Guru menyiapkan alat untuk bermain peran, guru menyediakan papan tulis kecil, penghapus, kapur dan buku cerita bergambar, pensil, HVS, membaca buku yang terkait dengan rekreasi, **Mengenalkan kosa kata** “tanaman, menjelaskan urutan kegiatan main, guru menetapkan peran yang akan dimainkan anak, memberikan contoh kepada anak cara bermain peran seorang petani menanam jagung di sawah bergotong royong mencangkul di sawah, dan peran anak bercakap-cakap dengan temannya, guru memperluas bahasa anak.

Kegiatan akhir yaitu mendukung anak untuk mengingat kembali memerankan menjadi petani mencangkul di sawah, berbicara di muka kelas, membereskan alat main sesuai dengan urutan dan kelompoknya, memberikan **informasi kegiatan anak besok, Berdo’a, Salam Pulang**.

Tabel 1.

Kegiatan Pembelajaran Siklus I Pertemuan Ke 1

Kegiatan Pembelajaran / Langkah Kegiatan
<p>A. Pembukaan atau Kegiatan Awal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbaris 2. Salam pembuka. 3. Berdoa sebelum belajar. 4. Berdoa untuk ke dua orang tua 5. Berdoa selamat Dunia Akherat. 6. Membaca surat <i>Al Fatikhah</i> 7. Membaca surat <i>An Nas</i> 8. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. <p>B. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 2. Guru menyiapkan alat untuk bermain peran 3. Guru menyediakan alat main penghapus, kapur dan buku cerita bergambar, pensil, HVS, membaca buku yang terkait dengan rekreasi, 4. Mengenalkan kosa kata “petani”.

5. Guru menjelaskan urutan kegiatan main,
 6. Guru menetapkan peran atau tokoh yang akan dimainkan anak,
 7. Guru memberikan contoh kepada siswa peran di sawah di depan kelas kepada siswanya.
 8. Guru memperluas bahasa anak.
 9. Siswa mengulang kembali bermain peran menjadi petani menanam jagung di sawah
 10. Siswa mengulangi bermain peran sebagai petani di sawah.
- C. Istirahat
1. Berdoa sebelum dan sesudah makan.
 2. Bermain di luar kelas.
- D. Kegiatan Akhir
1. Mengingat kembali tentang main peran sebagai petanu di sawah.
 2. Memberikan informasi kegiatan anak besok.
 3. Berdoa.
 4. Salam Pulang.

Siklus 1 pertemuan ke 2 ini meliputi: Berbaris, Salam pembuka, Berdoa sebelum belajar, Berdoa untuk ke dua orang tua, Berdoa selamat Dunia Akherat, Membaca surat *Al Fatikhah*. Kegiatan Inti, Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, Guru menyiapkan alat untuk bermain peran, guru menyediakan papan tulis kecil, penghapus, kapur dan buku cerita bergambar, pensil, HVS, membaca buku yang terkait dengan rekreasi, Mengenalkan kosa kata “ jagung, menjelaskan urutan kegiatan main, guru menetapkan peran yang akan dimainkan anak, memberikan contoh kepada anak cara bermain peran seorang petani yang mencangkul dan menanam jagung di sawah, bergotong royong mencangkul, menanam jagung, dan peran anak bercakap-cakap dengan temannya, guru memperluas bahasa anak.

Kegiatan akhir yaitu mendukung anak untuk mengingat kembali memerankan menanam jagung di sawah, berbicara di muka kelas, membereskan alat main sesuai dengan urutan dan kelompoknya, memberikan informasi kegiatan anak besok, Berdo'a, Salam Pulang.

Tabel 2.

Kegiatan Pembelajaran Siklus I Pertemuan Ke 2

Kegiatan Pembelajaran / Langkah Kegiatan
<p>A. Pembukaan atau Kegiatan Awal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbaris 2. Salam pembuka. 3. Berdoa sebelum belajar. 4. Berdoa untuk ke dua orang tua 5. Berdoa selamat Dunia Akherat. 6. Membaca surat <i>Al Fatikhah</i> 7. Membaca surat <i>An Nas</i> 8. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. <p>B. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 2. Guru menyiapkan alat untuk bermain peran 3. Guru menyediakan alat main penghapus, kapur dan buku cerita bergambar, pensil, HVS, membaca buku yang terkait dengan tanaman. 4. Mengenalkan kosa kata “ padi”. 5. Guru menjelaskan urutan kegiatan main,

6. Guru menetapkan peran atau tokoh yang akan dimainkan anak,
 7. Guru memberikan contoh kepada anak peran petani yang menanam padi di sawah di depan kelas kepada siswanya.
 8. Guru memperluas bahasa anak.
 9. Siswa mengulang kembali bermain peran menjadi petani di laut
 10. Siswa mengulangi bermain peran sebagai petani di sawah.
- C. Istirahat
1. Berdoa sebelum dan sesudah makan.
 2. Bermain di luar kelas.
- D. Kegiatan Akhir.
1. Mengingat kembali tentang main peran sebagai petani padi di sawah.
 2. Memberikan informasi kegiatan anak besok.
 3. Berdoa.
 4. Salam Pulang.

Pada tahap pengamatan (observasi) dalam siklus I dilaksanakan terhadap kualitas proses pembelajaran dan penilaian kemampuan sosial anak. Pengamatan pada kualitas proses pembelajaran dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan waktu kegiatan bermain peran berlangsung.

Pada saat guru mengajar, teman sejawat melakukan pengamatan (observasi) mengenai kualitas proses pembelajaran dengan mengisi instrument penelitian yang berupa lembar pengamatan (Lembar Observasi) mengenai aktivitas guru dan siswa meliputi pemberian apersepsi yang menarik, kemampuan guru mengaktifkan siswa, keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan, penerapan metode bermain peran, memotivasi anak dalam bermain peran sehingga kemampuan sosial anak meningkat.

Pada proses kegiatan bermain peran, siswa masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu guru berusaha agar siswa dapat bermain dengan temannya, berbicara dan mengenal temannya. Sesuai dengan analisis masalah yang diuraikan di atas, penulis berdiskusi dengan teman sejawat, kepala sekolah untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak dalam berbicara kepada temannya pada pra siklus. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis merencanakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

Guru membagi siswa yang berjumlah 25 anak menjadi 5 kelompok, Guru menyiapkan alat untuk bermain peran, guru menyediakan papan tulis kecil, penghapus, kapur dan buku cerita bergambar, pensil, HVS, membaca buku yang terkait dengan rekreasi, Mengenalkan kosa kata “petani, menjelaskan urutan kegiatan main, guru menetapkan peran atau tokoh yang akan dimainkan anak, memberikan contoh kepada anak peran anak menjadi petani padi di sawah, memberikan contoh bercakap-cakap dengan temannya, guru memperluas bahasa anak, siswa mengulang kembali bermain peran menjadi petani di sawah, siswa mengulangi bermain peran sebagai petani padi di sawah.

Pada proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan apersepsi yang menarik perhatian siswa dengan memberikan contoh anak yang memerankan anak akan mencangkul, memerankan tokoh sebagai petani. Siswa mulai antusias untuk meniru contoh dari guru dengan berbicara dengan temannya dengan lancar. siswa mulai aktif bermain peran sesuai ide-idenya. Siswa mulai berani bertanya pada guru tentang kesulitan dalam bermain peran dengan cara berbicara yang lancar. Siswa selalu mengulang-ulang bermain peran sebagai petani padi di sawah bersama teman-temannya. Kualitas proses pembelajaran pada siklus I ini mulai meningkat dengan ditandai dengan anak dapat bermain peran dengan beberapa tokoh sehingga anak mulai

mengenal temannya, berbicara dengan temannya, dan dapat meningkatkan kemampuan sosialnya. Adapun lembar observasi pada siklus I terdapat dalam lampiran.

Pada siklus I ini, ketika penulis sebagai guru mengajarkan materi, teman sejawat melakukan pengamatan terhadap nilai kemampuan sosial siswa dengan menerapkan metode bermain peran. Penilaian Kemampuan sosial siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati adalah bermain secara berkelompok, mengenal teman, berbicara, bergotong royong, berbagi dengan teman.

Pada kegiatan inti, guru memberikan apersepsi yang menarik perhatian siswa, guru memberikan contoh cara bermain peran, cara bercakap-cakap dengan temannya dengan bahasa yang sederhana yang dimengerti anak dengan tema tanaman dengan menerangkan petani yang menanam padi disawah dan diulang-ulang, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memainkan bermain peran sesuai dengan gagasannya sendiri, guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum paham dan belum bisa bermain peran sebagai tokoh petani di sawah, guru memberikan pujian dan penilaian kepada anak yang berhasil, yaitu anak yang bisa bermain peran dengan cara bermain berkelompok dan bisa bercakap-cakap dengan temannya sesuai dengan tema yang dimainkan yaitu peran petani menanam padi di sawah dengan bahasanya sendiri. Memperkenalkan tokoh-tokoh yang bertambah banyak. Kemampuan anak dalam berbicara dengan temannya rata-rata mulai tepat, lancar, dan sopan.

Adapun hasil observasi siklus I pertemuan ke 1 tentang kemampuan sosial siswa dalam pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode bermain peran adalah sebagai berikut. Tentang kemampuan sosial siswa pada siklus I di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan sosial siswa yang termasuk dalam kategori BSB berjumlah 13 siswa atau sebesar 52%. Kemudian yang berkategori BSH berjumlah 9 siswa atau sebesar 36%. Sedangkan yang berkategori MM berjumlah 3 siswa. Sedangkan yang berkategori BM dalam mengikuti kegiatan mengembangkan kemampuan sosial siswa dengan metode bermain peran tidak ada.

Tentang kemampuan sosial siswa pada siklus I di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan sosial siswa yang termasuk dalam kategori BSB berjumlah 13 siswa atau sebesar 52%. Kemudian yang berkategori BSH berjumlah 9 siswa atau sebesar 36%. Sedangkan yang berkategori MM berjumlah 3 siswa. Sedangkan yang berkategori BM dalam mengikuti kegiatan mengembangkan kemampuan sosial siswa dengan metode bermain peran tidak ada.

Dalam perbaikan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui bermain peran. Berdasarkan hasil pengamatan penulis maupun teman sejawat didapatkan hasil sebagai berikut. Dalam bermain secara berkelompok, anak belum maksimal paham dan baru beberapa anak bisa memainkan tokoh-tokoh yang dimainkan. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan guru secara penuh sebagaimana yang disusun dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dari sisi penulis juga belum sepenuhnya menguasai skenario pembelajaran menerapkan metode bermain peran. Belum siapnya siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut, dikarenakan siswa baru pertama kali menerima pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Hasil penelitian kemampuan sosial siswa, 13 siswa dalam kategori BSB, 9 siswa dalam kategori BSH, dan 3 siswa dalam kategori MM. Maka hasil penelitian kemampuan sosial siswa belum sesuai dengan indikator keberhasilan, karena siswa belum mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu juga disebabkan skenario pembelajaran yang dibuat belum sepenuhnya dipatuhi siswa, sehingga perlu untuk mengadakan perbaikan skenario pembelajaran pada perbaikan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan refleksi siklus I, maka penulis melaksanakan tindakan selanjutnya, yaitu perbaikan pembelajaran pada siklus II. Tahap awal yang penulis lakukan bersama teman sejawat adalah membuat perencanaan tindakan.

Perencanaan yang penulis lakukan adalah meninjau kembali Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disiapkan dan memperbaruinya berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I. pembaharuan ini penulis fokuskan pada hal-hal yang dirasakan kurang maksimal di siklus I dan perlu adanya pembaharuan, terutama yang menyangkut skenario pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran yang lebih sesuai dengan kondisi siswa, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, lebih meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa. Selain itu, pada perencanaan ini penulis juga menyusun kembali instrument observasi untuk pengamatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan instrumen observasi kemampuan kemampuan siswa dengan menerapkan metode bermain peran.

Tahap tindakan siklus II penulis laksanakan 2 kali pertemuan pada tanggal 4 sampai dengan tanggal 5 Januari 2017. Kemudian penulis melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran kemampuan sosial siswa dengan alokasi waktu 60 menit yaitu pada jam 7.30 – 8.30 WIB. Dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran ini, penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah diperbaiki sesuai hasil refleksi pada siklus I.

Tabel 3.

Kegiatan Pembelajaran Siklus II Pada pertemuan Ke 1

Kegiatan Pembelajaran / Langkah Kegiatan
<p>A. Pembukaan atau Kegiatan Awal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbaris 2. Salam pembuka. 3. Berdoa sebelum belajar. 4. Berdoa untuk ke dua orang tua 5. Berdoa selamat Dunia Akherat . 6. Membaca surat Al Fatikhah. 7. Membaca Surat An-Nas. 8. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. <p>B. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 2. Guru membagikan kertas dan alat. 3. Guru menyiapkan alat untuk bermain peran seperti kapal-kapalan. 4. Guru menyediakan papan tulis kecil, penghapus, kapur dan buku cerita bergambar, pensil, HVS. 5. Guru membaca buku yang terkait dengan rekreasi, Mengenalkan kosa kata “pantai, menjelaskan urutan kegiatan main.” 6. Guru menetapkan peran yang akan dimainkan anak, memberikan contoh kepada anak peran anak bercakap-cakap dengan temannya untuk mencari ikan di laut bersama-sama. 7. Guru memperluas bahasa anak. 8. Siswa mengulang kembali bermain peran menjadi nelayan yang mencari ikan di laut dengan kapal ikan. 9. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang betul berbicara kepada temannya untuk bersama-sama mencari ikan di laut.

<p>10. Siswa mengulangi bermain peran menjadi nelayan yang bercakap-cakap dan bergotong royong mencari ikan di laut dengan bahasa yang halus, baik dan lancar.</p> <p>C. Istirahat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah makan. 2. Bermain di luar kelas. <p>D. Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang bermain peran menjadi nelayan yang bercakap-cakap dan bergotong royong mencari ikan di laut dengan bahasa yang halus, baik dan lancar. 2. Memberikan informasi kegiatan anak besuk. 3. Berdoa. 4. Salam Pulang.

Tabel 4.
Kegiatan Pembelajaran Siklus II Pada Pertemuan Ke 2

Kegiatan Pembelajaran / Langkah Kegiatan
<p>A. Pembukaan atau Kegiatan Awal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbaris 2. Salam pembuka. 3. Berdoa sebelum belajar. 4. Berdoa untuk ke dua orang tua 5. Berdoa selamat Dunia Akhirat. 6. Membaca surat Al Fatikhah. 7. Membaca Surat An-Nas. 8. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. <p>B. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. 2. Guru membagikan kertas dan alat. 3. Guru menyiapkan alat untuk bermain peran. 4. Guru menyediakan papan tulis kecil, penghapus, kapur dan buku cerita bergambar, pensil, HVS. 5. Guru membaca buku yang terkait dengan rekreasi, Mengenalkan kosa kata “ pantai, menjelaskan urutan kegiatan main. 6. Guru menetapkan peran yang akan dimainkan anak, memberikan contoh kepada anak peran anak bercakap-cakap dengan temannya untuk main bersama di wahana sekitar pantai kepada siswanya. 7. Guru memperluas bahasa anak. 8. Siswa mengulang kembali bermain peran menjadi penjual ikan dan teman yang lain menjadi pembeli dengan cara menawarkan dagangannya dengan bahasa yang sudah baik. 9. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang betul berbicara kepada temannya untuk membeli ikannya. 10. Siswa mengulangi bermain peran menjadi pedagang ikan yang menawarkan dagangannya kepada pembeli dan pembeli juga membeli ikan tersebut dan berbicara kepada penjual dengan bahasa yang halus, baik dan lancar. <p>C. Istirahat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah makan. 2. Bermain di luar kelas.

D. Kegiatan Akhir.

1. Mengulang bermain peran menjadi pedagang ikan yang menawarkan dagangannya kepada pembeli dan pembeli juga membeli ikan tersebut dan berbicara kepada penjual dengan bahasa yang halus, baik dan lancar.
2. Memberikan informasi kegiatan anak besok.
3. Berdoa.
4. Salam Pulang.

Pada tahap pengamatan (observasi) dalam siklus II dilaksanakan terhadap kualitas proses pembelajaran dan penilaian kemampuan bertutur kata yang sopan. Pengamatan pada kualitas proses pembelajaran dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan waktu kegiatan bermain peran berlangsung. Pada saat guru mengajar, teman sejawat melakukan pengamatan (observasi) mengenai kualitas proses pembelajaran dengan mengisi instrument penelitian yang berupa lembar pengamatan (Lembar Observasi) mengenai aktivitas guru dan siswa meliputi persiapan kelas, menyediakan alat dan media pembelajaran, membuka kegiatan pembelajaran dengan apersepsi yang menarik, penguasaan materi, keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran bermain peran pada siklus II, sebagian kecil siswa masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu guru atau penulis berusaha agar siswa dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa. Penulis berdiskusi dengan teman sejawat, kepala sekolah untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak dalam hal bertutur kata yang sopan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis merencanakan perbaikan pada siklus II sebagai berikut. Di dalam proses pembelajaran siswa berperan sebagai tokoh penjual ikan yang menjajakan dagangannya kepada pembeli, dan tokoh sebagai pembeli ikan dengan cara menawar harga agar harga ikan bias dibeli dengan murah, pembeli memilih ikan yang segar untuk dibeli dan bercakap-cakap dengan penjualnya untuk ditimbang, setelah ditimbang kemudian ikan dimasukkan ke dalam plastik. Kemudian pembeli memberikan uang kepada penjual dan penjual mengatakan terima kasih.

Dengan demikian pembelajaran pengembangan kemampuan sosial anak dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus II meningkat dan siswa sudah tidak ada kesulitan dalam berbicara dan bercakap-cakap yang baik, benar dan lancar serta siswa bias mengenal temannya dan bias bermain berkelompok. Adapun Lembar Observasi tertera pada lampiran.

Pada siklus I ini, ketika penulis sebagai guru mengajarkan materi, teman sejawat melakukan pengamatan terhadap nilai kemampuan sosial siswa. Penilaian Kemampuan sosial siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan awal guru memberi salam pembuka, guru memperlihatkan gambar tanaman sebagai alat peraga, guru memberikan contoh cara bermain peran dengan cara bercakap-cakap atau berbicara kepada teman dengan diulang-ulang agar anak bisa faham dan mengerti, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain peran sesuai dengan gagasannya sendiri, guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum paham dan belum bisa bermain peran atau belum bias berbicara yang benar dan lancar kepada temannya yang menjadi tokoh dalam peran tersebut, guru memberikan pujian dan penilaian kepada anak yang berhasil, yaitu anak yang bisa memerankan tokoh di dalam peran tersebut dengan bahasanya sendiri tentang penjual dan pembeli. Kemampuan anak dalam bermain berkelompok sudah baik, berbicara atau bercakap-cakap dengan temannya sudah lancar dan benar, mengenal temannya, bergotong royong, berbagi sudah baik.

Adapun hasil observasi Siklus II pertemuan ke 1 tentang kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa dengan metode bermain peran adalah sebagai berikut. Tentang kemampuan sosial siswa pada siklus II di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan sosial siswa termasuk dalam kategori BSB berjumlah 18 siswa atau sebesar 72%. Kemudian yang berkategori BSH berjumlah 5 siswa atau sebesar 20%. Sedangkan yang berkategori MM berjumlah 2 siswa atau 8% dalam mengikuti kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa.

Adapun hasil observasi Siklus II pertemuan ke 2 tentang kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa dengan metode bermain peran adalah sebagai berikut. Tentang kemampuan sosial siswa pada siklus II di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan sosial siswa termasuk dalam kategori BSB berjumlah 20 siswa atau sebesar 80%. Kemudian yang berkategori BSH berjumlah 4 siswa atau sebesar 4%. Sedangkan yang berkategori MM dalam mengikuti kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa berjumlah 1 siswa.

Refleksi hasil perbaikan siklus II perbaikan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa, berdasarkan hasil pengamatan baik teman sejawat didapatkan hasil sebagai berikut: bahwa dalam pembelajaran peningkatan kemampuan sosial siswa dengan menerapkan metode bermain peran siswa sudah bisa memainkannya. Anak mampu berbicara dengan baik, anak aktif dan antusias sekali, dalam memainkan perannya siswa sudah bisa bermain berkelompok, sudah bisa mengenal temannya.

Hal ini disebabkan karena siswa sudah bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan penulis secara penuh sebagaimana yang disusun dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dari sisi penulis juga sudah sepenuhnya menguasai skenario pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran. Siswa sudah siap dalam mengikuti pembelajaran karena sudah dua kali mengikuti pelajaran tersebut.

Hasil penelitian kemampuan kemampuan sosial siswa, 20 siswa dalam kategori BSB, 4 siswa dalam kategori BSH, dan 1 siswa dalam kategori MM. maka hasil penelitian kemampuan bertutur kata yang sopan siswa sesuai dengan indikator keberhasilan, karena siswa sudah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) mencapai 80%. Selain itu guru menggunakan pendekatan yang mengaktifkan siswa sehingga siswa merasa senang dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dalam pengembangan kemampuan sosial siswa dengan menerapkan metode bermain peran. Dengan demikian kemampuan sosial siswa melalui metode bermain peran meningkat, dan masih ada 1 anak yang masih dibimbing guru.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, maka dapat dilihat bahwa kemampuan sosial siswa pada pembelajaran dari siklus I siklus dan II dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Pada proses pembelajaran siklus I guru mempersiapkan kelas sesuai dengan materi mengembangkan kemampuan sosial siswa dengan metode bermain peran dan melaksanakan proses pembelajaran dengan cara mengaktifkan siswa serta memotivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa bisa bermain peran walaupun masih ada kesulitan.

Pada proses pembelajaran siklus I, guru menggunakan apersepsi yang menarik perhatian siswa dengan bercerita dengan memainkan beberapa tokoh. Siswa mulai antusias untuk meniru contoh dari guru dengan memainkan tokoh yang berperan sebagai tokoh sebagai petani yang menjadi tokoh petani di sawah yang menanam jagung dan menanam padi. Proses pembelajaran pada siklus I ini mulai meningkat dengan ditandai dengan penggunaan metode bermain peran sehingga siswa bisa bermain berkelompok, mengenal temannya, berbicara yang baik dan benar kepada temannya, bisa bergotong royong dengan temannya, dan berbagi dengan temannya.

Pada proses pembelajaran siklus II, guru menggunakan apersepsi yang menarik perhatian siswa dengan bercerita dengan memainkan beberapa tokoh. Siswa mulai antusias untuk meniru contoh dari guru dengan memainkan tokoh yang berperan sebagai tokoh nelayan yang mencari ikan di laut bersama temannya dan berperan sebagai penjual ikan yang menjajakan dagangannya kepada pembeli, dan tokoh sebagai pembeli ikan dengan cara menawar harga agar harga ikan bisa dibeli dengan murah, pembeli memilih ikan yang segar untuk dibeli dan bercakap-cakap dengan penjualnya untuk ditimbang, setelah ditimbang kemudian ikan dimasukkan ke dalam plastik. Kemudian pembeli memberikan uang kepada penjual dan penjual mengatakan terima kasih. Kualitas proses pembelajaran pada siklus II ini mulai meningkat dengan ditandai dengan penggunaan metode bermain peran sehingga siswa bias bermain berkelompok, mengenal temannya, berbicara yang baik dan benar kepada temannya, bisa bergotong royong dengan temannya, dan berbagi dengan temannya. Guru mempersiapkan sarana dan prasarana dengan baik, alat peraga sudah diterapkan secara baik, siswa aktif dalam melakukan kegiatan bermain peran dan siswa merasa senang dalam memainkan peran tokoh dengan bahasa sendiri serta gagasannya sendiri dengan berbicara dengan baik dan lancar. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus II meningkat dan siswa sudah tidak ada kesulitan dalam meningkatkan kemampuan sosialnya.

Hasil Observasi Kemampuan Sosial Siswa

Kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan bermain peran dari Pra Siklus ke siklus I dan ke siklus II terus mengalami peningkatan. Pada siklus II kemampuan sosial siswa yaitu siswa bisa bermain berkelompok, berbicara dengan baik, mengenal temannya, bergotong royong dan berbagi siswa mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan melalui penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa. Penerapan metode bermain peran dapat menjadikan siswa termotivasi untuk belajar, lebih aktif dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran. Adanya peningkatan aktifitas siswa tersebut akan dapat menjadikan hasil belajar siswa akan meningkat.

Tabel 5.

Rangkuman nilai observasi kemampuan sosial anak pada Tiap-Tiap Siklus

Uraian	Siklus	Siklus I		Siklus II	
		Pert. Ke 1	Pert. Ke 2	Pert. Ke 1	Pert. Ke 2
BSB		11 (44%)	13 (52%)	18 (72%)	20 (80%)
BSH	6 (24%)	8 (32%)	9 (36%)	5 (20%)	4 (16%)
MM	10 (40%)	5 (24%)	3 (12 %)	2 (8%)	1 (4%)
BM	9 (36%)	-	-	-	-

Berdasarkan rekapitulasi data hasil observasi kemampuan sosial siswa melalui metode bermain peran dari pra siklus, siklus I, dan siklus II, sebagaimana pada tabel di atas, dapat

dijelaskan bahwa kemampuan sosial siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus kemampuan sosial siswa pada kategori BSH sebanyak 6 siswa atau 24% pada kategori MM sebanyak 10 siswa atau 40%, pada kategori BM sebanyak 9 siswa atau 36%. Pada siklus I kemampuan sosial siswa 13 siswa atau 52% atau meningkat 7% pada kategori BSB, sedangkan 9 siswa atau 36% pada kategori BSH, pada kategori MM sebanyak 3 siswa atau 12%. Pada siklus II kemampuan sosial siswa mencapai 80% atau 20 siswa meningkat sebesar 28% pada kategori BSB, dan 4 siswa atau 16% pada kategori BSH. Jadi pada siklus III tinggal 1 siswa yang masih memerlukan bimbingan dari guru.

Simpulan

Kualitas proses pembelajaran peningkatan kemampuan sosial siswa dengan metode bermain peran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Penggunaan metode bermain peran dapat memberikan kesenangan pada siswa dalam belajar berbicara dengan temannya, bermain berkelompok, mengenal temannya, bergotong royong dan berbagi. Siswa aktif belajar dalam bermain peran dengan bahasa sendiri serta gagasannya sendiri.

Hasil observasi nilai kemampuan sosial siswa dengan menggunakan metode bermain peran siswa KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati. Kemampuan sosial siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran pengembangan kemampuan siswa dengan diterapkan metode bermain peran. Pada pra siklus kemampuan sosial siswa sebesar 24% pada kategori BSH. Pada siklus I kemampuan sosial siswa sebesar 52% pada kategori BSB. Pada siklus II nilai kemampuan sosial siswa sebesar 80% atau mengalami peningkatan sebesar 28% dibanding siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan sosial siswa meningkat dengan diterapkan metode bermain peran siswa KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Pati, dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat diterima, yaitu: “*Diduga dengan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak umur 4-5 tahun di KB Al Hikmah Tajungsari Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.*”

Referensi

- Depag RI. (2006). *Pedoman Teknis Pembelajaran Bidang Pengembangan Sosial*. Jakarta: Depag RI
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Dirjen Paud.
- Depdiknas. (2007). *Acuan Menu Pembelajaran Generik*. Jakarta: Depdiknas.
- Made Pidarta. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Moh. Rosyid. (2005). *Strategi Pembelajaran Demokratis*. Semarang: Unness Press.
- Muslikhah. (2012). *Meningkatkan Kemampua Berbicara Melalui Bermain Peran (PTK di Kelompok Bermain Kartika Bageng gembong Pati Tahun 2011/2012)*. Semarang: IKIP Veteran. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Nana sudjana, Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

- Nuri Andriani. (2002). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Siska, Yulia Siska. (2011). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Di TK Al Kautsar Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Metodologi penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumiyati. (2015). *Mengasah Kecerdasan Verbal Linguistic Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Indie Book Corner.
- Sumiyati. (2011). *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*. Jogjakarta: Cakrawala Institute.
- Veronica Selly Araswati. (2012). *Penggunaan Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi Pada Anak TK Indriyasana 03 Nglinggi Kelompok A Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi thesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Wardhani, IGAK. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.